

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Perkembangan Giro

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

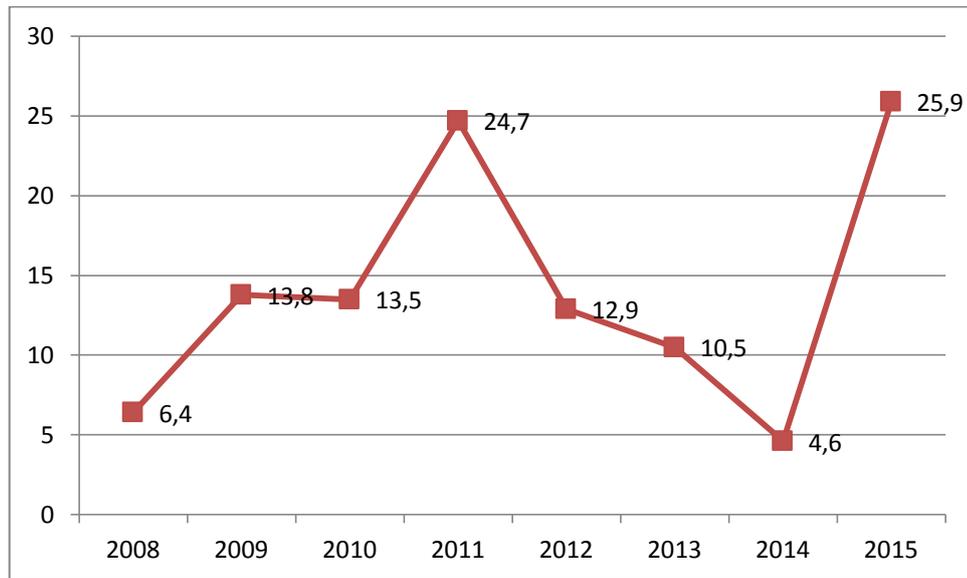
Berdasarkan data yang diperoleh, giro pada semua bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan jumlah giro tertinggi yaitu pada PT. Bank Mandiri Tbk pada Tahun 2015 sebesar Rp 172,154,488 juta rupiah dan jumlah giro yang terendah yaitu pada PT. BTN Tbk di Tahun 2007 sebesar Rp 2,246,245 juta rupiah. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Perkembangan Giro pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik
Pemerintah Tahun 2007-2015

Tahun	PT. Bank Mandiri Tbk (Juta Rp)	PT. BTN Tbk (Juta Rp)	PT. BRI Tbk (Juta Rp)	PT. BNI Tbk (Juta Rp)	Perkembangan
2007	62,306,208	2,246,245	37,120,467	42,998,400	
2008	69,086,688	2,853,230	39,848,005	42,131,123	6.4
2009	72,691,525	7,364,272	49,964,916	45,088,123	13.8
2010	68,287,253	5,174,175	77,048,697	48,277,656	13.5
2011	92,530,586	13,149,587	76,262,900	65,929,216	24.7
2012	113,907,856	13,271,227	79,403,214	73,365,578	12.9
2013	123,427,649	19,116,196	78,666,064	88,183,377	10.5
2014	128,053,558	23,442,618	89,430,267	82,743,186	4.6
2015	172,154,488	31,368,443	113,429,343	90,763,359	25.9

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Meskipun penghimpunan giro secara nominal dari tahun ke tahun masih membukukan peningkatan, namun jika dilihat dari perkembangan yang ditampilkan pada grafik 3.1 di bawah penghimpunan giro mengalami pertumbuhan dari Tahun 2008 – 2011 dan mengalami perlambatan sampai Tahun 2014 yang kemudian kembali mengalami pertumbuhan signifikan di Tahun 2015 sebesar 25.9 persen. Hal ini disebabkan pertumbuhan giro sangat bergantung dengan kondisi pertumbuhan ekonomi. Dalam keadaan kelesuan ekonomi giro cenderung mengalami penurunan dikarenakan pengusaha sedang tidak ekspansif dan memilih menyimpan dananya dalam bentuk simpanan lainnya. Di Tahun 2015 secara nominal penghimpunan giro lebih rendah dibandingkan tabungan dan deposito, namun secara pertumbuhan simpanan giro lebih tinggi dibandingkan dua jenis simpanan lainnya. Hal ini terjadi karena telah kembalinya kepercayaan diri para pelaku usaha yang melihat sejumlah indikator ekonomi makro menunjukkan perekonomian nasional belakangan ini mulai menggeliat dan membuat banyak kalangan semakin optimistis. Penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ataupun meningkatnya penyaluran kredit merupakan sinyal positif, kendati perekonomian global belum sepenuhnya pulih.



Grafik 3.1
Perkembangan Giro Pada Bank Yang Mayoritas Sahamnya Milik
Pemerintah Tahun 2007-2015

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

3.1.2 Perkembangan Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

Berdasarkan data yang diperoleh tabungan pada semua bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan jumlah tabungan tertinggi pada PT. BRI Tbk pada Tahun 2015 sebesar Rp 268,058,865 juta rupiah dan jumlah tabungan terendah pada PT. BTN di Tahun 2007 sebesar Rp 7,156,134 juta rupiah. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

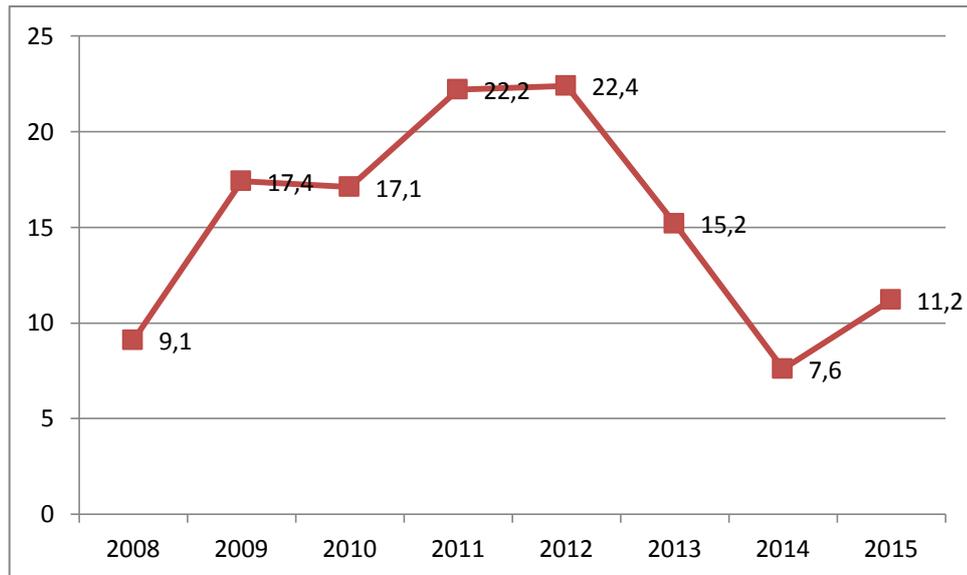
Tabel 3.2
Perkembangan Tabungan pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik
Pemerintah Tahun 2007-2015

Tahun	PT. Bank Mandiri Tbk (Juta Rp)	PT. BTN Tbk (Juta Rp)	PT. BRI Tbk (Juta Rp)	PT. BNI Tbk (Juta Rp)	Perkembangan
2007	90,063,557	7,156,134	72,105,826	48,139,870	
2008	89,708,371	7,375,098	87,836,201	52,357,271	9.1
2009	106,727,364	8,940,964	104,118,735	58,821,015	17.4
2010	123,956,607	10,867,627	125,197,518	66,215,777	17.1
2011	149,868,333	14,815,913	152,643,459	81,412,810	22.2
2012	183,969,756	21,540,425	182,481,686	100,082,453	22.4
2013	216,017,610	24,237,893	210,234,683	111,799,634	15.2
2014	231,461,256	26,167,914	232,722,519	114,969,594	7.6
2015	248,951,639	30,757,681	268,058,865	129,364,312	11.2

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Perkembangan tabungan yang ditampilkan pada grafik 3.2 di bawah selama periode 2007-2015 menunjukkan terjadi fluktuasi pertumbuhan meskipun secara nominal tabungan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan pertumbuhan tabungan yang terjadi di Tahun 2008 - 2012. Kemudian mengalami perlambatan di Tahun 2013 – 2014 dan di Tahun 2015 tabungan kembali mengalami pertumbuhan. Dimana pertumbuhan yang paling signifikan terjadi pada Tahun 2012 sebesar 22.4 persen. Sedangkan pertumbuhan paling rendah terjadi pada Tahun 2014 sebesar 7.6 persen. Peningkatan pertumbuhan tabungan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang dari Tahun 2008 – 2012, perkembangan tersebut mengakibatkan masyarakat memiliki kemampuan daya beli dan tentunya *saving* yang meningkat sehingga berdampak pada peningkatan jumlah tabungan. Faktor pendorong pertumbuhan tabungan lainnya adalah suku bunga yang semakin menarik, peningkatan kualitas layanan bank, dan perbaikan likuiditas pada masing-masing bank. Sehingga meningkatkan minat

masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk tabungan. Sedangkan perlambatan tabungan dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan kredit. Perlambatan pertumbuhan kredit tersebut sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik yang terjadi.



Grafik 3.2
Perkembangan Tabungan pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik
Pemerintah Tahun 2007-2015

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

3.1.3 Perkembangan Deposito

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dan bank.

Berdasarkan data yang diperoleh deposito pada semua bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah mayoritas mengalami peningkatan. Deposito tertinggi diraih oleh PT. BRI Tbk pada Tahun 2014 sebesar Rp 283,457,544 juta rupiah dan deposito terendah dimiliki oleh PT. BTN Tbk di

Tahun 2007 sebesar Rp 14,785,767 juta rupiah. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
Perkembangan Deposito pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik
Pemerintah Tahun 2007-2015

Tahun	PT. Bank Mandiri Tbk (Juta Rp)	PT. BTN Tbk (Juta Rp)	PT. BRI Tbk (Juta Rp)	PT. BNI Tbk (Juta Rp)	Perkembangan
2007	94,985,258	14,785,767	55,895,155	55,050,276	
2008	117,268,990	21,220,416	73,320,676	86,675,964	35.2
2009	123,474,761	23,909,718	100,034,299	84,559,849	11.2
2010	145,144,049	31,504,245	126,309,586	79,881,252	15.3
2011	142,329,684	33,992,278	146,006,981	83,953,714	6.1
2012	144,960,251	45,847,025	177,267,237	84,211,810	11.3
2013	169,550,997	52,853,533	201,585,766	126,845,830	21.7
2014	223,934,097	56,880,145	283,457,544	102,552,029	21.1
2015	201,226,204	65,582,546	267,884,404	133,809,209	0.2

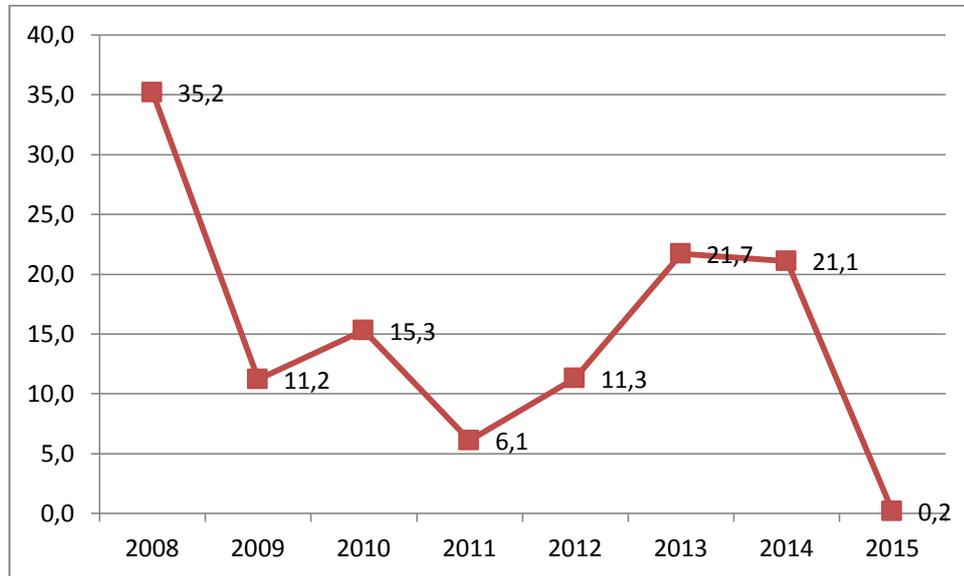
Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Perkembangan deposito yang ditampilkan pada grafik 3.3 di bawah selama periode 2007-2015 menunjukkan terjadi fluktuasi. Dimana peningkatan pertumbuhan yang paling signifikan terjadi pada Tahun 2008 sebesar 35.2 persen. Sedangkan penurunan pertumbuhan paling rendah terjadi pada Tahun 2015 sebesar 0.2 persen. Pada pertengahan tahun 2008 di Indonesia terjadi inflasi yang sudah mencapai angka dua digit yaitu sekitar 11,05 persen. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi adalah dengan menekan uang beredar dengan cara menaikkan BI *rate*. Efek dari kebijakan ini, bank-bank swasta maupun bank-bank pemerintah berlomba-lomba menaikkan suku bunga. Bunga yang diberikan oleh bank pada masyarakat merupakan daya tarik yang utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Suku bunga yang tinggi mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada

menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga. Setelah inflasi sudah terkendali Bank Indonesia melakukan kebijakan penurunan *BI rate* berada pada angka 7%. Penurunan *BI rate* tersebut dilakukan untuk mengurangi keketatan likuiditas di kalangan pengusaha, dengan harapan perekonomian dapat berkembang lebih baik lagi. Meskipun *BI rate* sudah diturunkan tidak serta merta diikuti oleh perbankan, penurunan suku bunga dilakukan secara perlahan dan efek yang ditimbulkan yaitu deposan mengalihkan dananya atau lebih memilih instrumen keuangan lain, misalnya Surat Utang Negara (SUN), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Berharga Negara (SBN) yang dikeluarkan pemerintah. Sehingga di Tahun 2009 deposito mengalami perlambatan.

Di Tahun 2013 Bank Indonesia (BI) kembali menaikkan *BI Rate* dari 7 persen menjadi 7,25 persen dan terus menanjak hingga Mei 2014. Langkah itu bertujuan untuk mengendalikan inflasi yang kembali terjadi, stabilitas nilai tukar dan penyesuaian defisit transaksi berjalan secara berkelanjutan. Kenaikan *BI Rate* itu bertujuan pula untuk menarik investor agar tak memindahkan dana ke luar negeri, kenaikan *BI Rate* memacu bank nasional untuk ikut menaikkan suku bunga simpanan terutama deposito. Kondisi tersebut membuat nasabah lebih memilih untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito, dibandingkan giro maupun tabungan. Sedangkan di Tahun 2015 merupakan pertumbuhan paling rendah sebesar 0.2 persen, perlambatan deposito tersebut salah satunya sebagai dampak

kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mematok batas atas (*capping*) bunga deposito sejak 1 oktober 2014.



Grafik 3.3
Perkembangan Deposito pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik Pemerintah Tahun 2007-2015

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

3.1.4 Perkembangan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan data yang diperoleh rasio CAR yang dimiliki bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah mayoritas mengalami fluktuasi, hanya PT. BRI Tbk yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rasio CAR yang tertinggi dimiliki oleh PT. BTN Tbk di Tahun 2007 senilai 22.13 persen dan rasio

CAR terendah dimiliki PT. BRI Tbk di Tahun 2008 senilai 13.18 persen. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini.

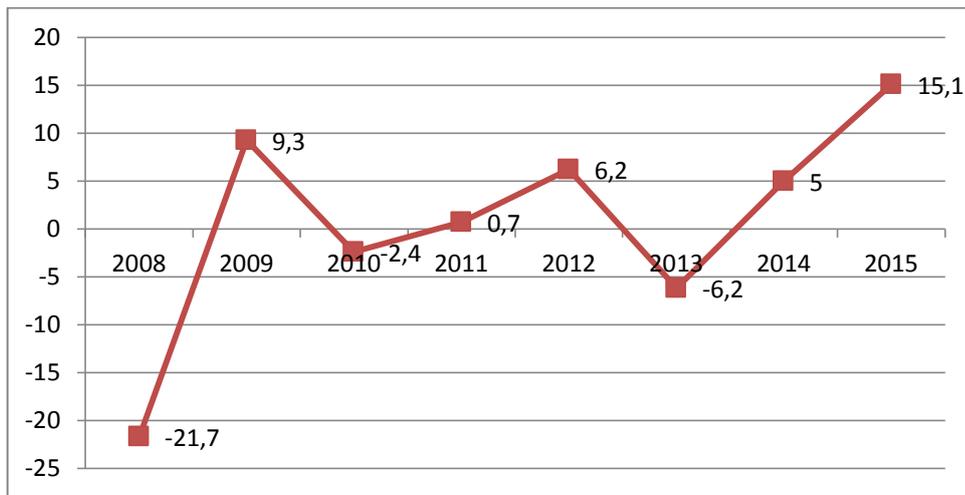
Tabel 3.4
Perkembangan Rasio CAR pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik Pemerintah Tahun 2007-2015

Tahun	PT. Bank Mandiri Tbk (Juta Rp)	PT. BTN Tbk (Juta Rp)	PT. BRI Tbk (Juta Rp)	PT. BNI Tbk (Juta Rp)	Perkembangan
2007	21.10	22.13	15.84	15.70	
2008	15.70	16.14	13.18	13.50	-21.7
2009	15.43	21.54	13.20	13.80	9.3
2010	13.36	16.74	13.76	18.60	-2.4
2011	15.34	15.03	14.96	17.60	0.7
2012	15.48	17.69	16.95	16.70	6.2
2013	14.93	15.62	16.99	15.10	-6.2
2014	16.60	14.64	18.31	16.20	5
2015	18.60	16.97	20.59	19.50	15.1

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Perkembangan CAR yang ditampilkan pada grafik 3.4 di bawah selama periode 2007-2015 menunjukkan terjadi fluktuasi. Dimana peningkatan pertumbuhan yang paling signifikan terjadi pada Tahun 2015 sebesar 15.1 persen. Sedangkan penurunan CAR terjadi di Tahun 2008 sebesar -21.7 persen. Krisis keuangan yang terjadi pada Tahun 2008 berdampak bagi perekonomian Indonesia diantaranya turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal. Kondisi ini yang menyebabkan kepercayaan nasabah menurun sehingga menarik dananya dengan jumlah yang besar. Hal ini berakibat pada berkurangnya tingkat kecukupan modal perbankan di Tahun 2008.

Pada Tahun 2015, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) industri perbankan mengalami perkembangan yang paling signifikan sebesar 15.1 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya tahan perbankan masih cukup tinggi ketika dalam gejolak perekonomian yang tak kian menentu. Kenaikan CAR disebabkan adanya kenaikan jumlah modal yang cukup signifikan, karena pada saat itu bank telah memiliki manajemen yang kuat terutama karena pengelolaan likuiditas yang tepat sehingga bank dapat memberikan perlindungan terhadap setiap nasabah bank atas kemungkinan terjadinya kerugian yang melebihi jumlah yang diperkirakan dan adanya kebijakan OJK soal penilaian ATMR yang lebih longgar diperkirakan mulai diimplementasikan oleh perbankan.



Grafik 3.4
Perkembangan Rasio CAR pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik Pemerintah Tahun 2007-2015

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

3.1.5 Perkembangan Rasio NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (*Non performing loan*) yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar kreditnya terhadap bank seperti yang telah diperjanjikan sebelumnya.

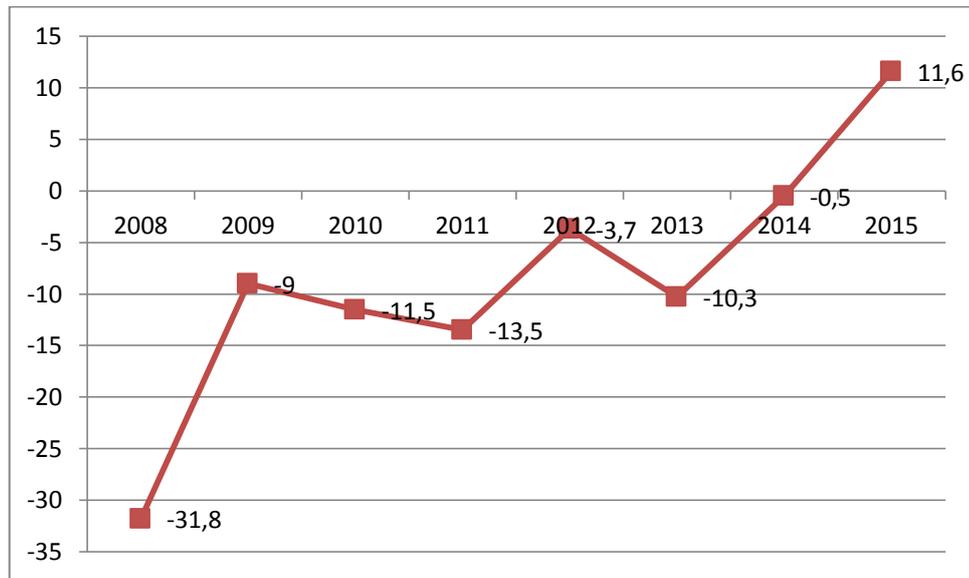
Berdasarkan data yang diperoleh rasio NPL bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah mayoritas mengalami penurunan dari Tahun 2008-2013. Dengan rasio NPL tertinggi pernah dialami oleh PT. BNI Tbk di Tahun 2007 senilai 8.2 persen dan rasio NPL terendah didapat oleh PT. BRI Tbk senilai 1.55 persen pada Tahun 2013. Sedangkan PT. BTN Tbk mengalami fluktuatif tetapi dari Tahun 2013 sampai 2015 memperlihatkan kondisi kinerja yang membaik. Meskipun demikian Rasio NPL PT. BTN Tbk masih lebih besar dibandingkan bank lainnya. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini.

Tabel 3.5
Perkembangan Rasio NPL pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik Pemerintah Tahun 2007-2015

Tahun	PT. Bank Mandiri Tbk (Juta Rp)	PT. BTN Tbk (Juta Rp)	PT. BRI Tbk (Juta Rp)	PT. BNI Tbk (Juta Rp)	Perkembangan
2007	7.20	4.05	3.44	8.20	
2008	4.70	3.20	2.80	4.90	-31.8
2009	2.62	3.36	3.52	4.70	-9
2010	2.21	3.26	2.79	4.30	-11.5
2011	2.18	2.75	2.32	3.61	-13.5
2012	1.74	4.09	1.78	2.84	-3.7
2013	1.60	4.05	1.55	2.17	-10.3
2014	1.66	4.01	1.69	1.96	-0.5
2015	2.29	3.42	2.02	2.67	11.6

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Secara persentase rasio NPL memperlihatkan kondisi yang menurun sejak Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2014. Namun jika dilihat dari perkembangan rasio NPL yang ditampilkan pada grafik 3.5 di bawah memperlihatkan penurunan yang tidak signifikan dan cenderung fluktuatif, dengan penurunan rasio NPL tertinggi terjadi di Tahun 2008 sebesar -31.8 persen dan kenaikan rasio NPL terjadi di Tahun 2015. Menurunnya rasio NPL dipengaruhi oleh perlambatan kredit yang terjadi pada masa krisis ekonomi Tahun 2008. Hal ini disebabkan sikap bank yang terlalu berhati-hati dalam mengucurkan kreditnya serta ketatnya likuiditas pada saat itu. Sedangkan kenaikan rasio NPL yang terjadi diakibatkan ekspansi kredit yang disalurkan perbankan pada saat perekonomian global dan domestik yang lesu sehingga berdampak pada kualitas kredit perbankan. Meskipun demikian rasio kredit bermasalah masing-masing bank masih dibawah 5%. Artinya peningkatan NPL tersebut tetap dalam koridor terkontrol dan masih di level yang aman tetapi bank harus tetap waspada dan melakukan kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi kredit bermasalah tersebut.



Grafik 3.5
Perkembangan Rasio NPL pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik
Pemerintah Tahun 2007-2015

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

3.1.6 Perkembangan Penyaluran Kredit Konsumsi

Kredit Konsumsi adalah kredit yang diberikan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa, atau dengan cara lain.

Kredit konsumsi yang disalurkan bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah menunjukkan peningkatan dari Tahun 2007. Dengan pemberian kredit konsumsi tertinggi disalurkan oleh PT. Bank Mandiri Tbk di Tahun 2015 sebesar Rp 114,075,601 juta rupiah dan yang terendah disalurkan oleh PT. BNI Tbk di Tahun 2007 sebesar Rp 21,976,638 juta rupiah. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini.

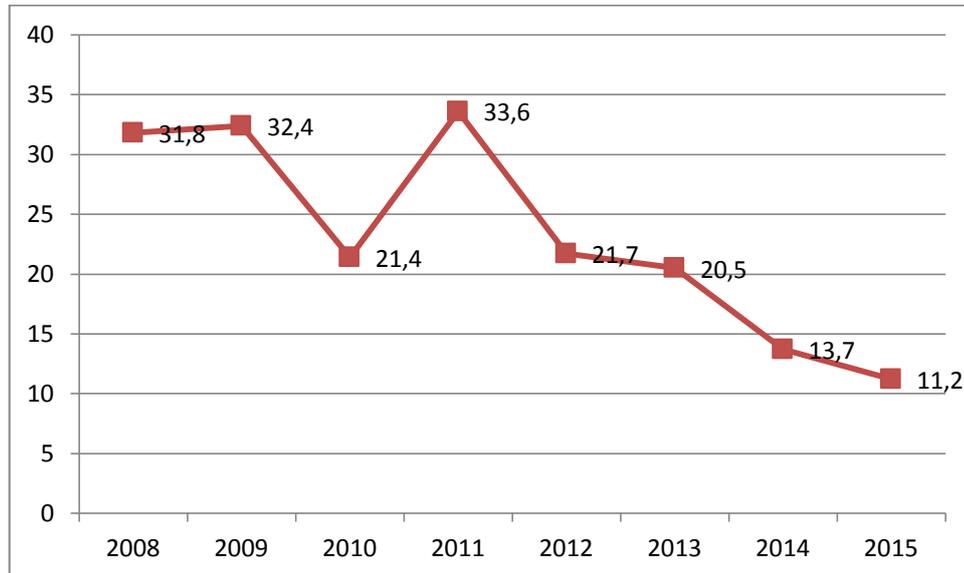
Tabel 3.6
Perkembangan Penyaluran Kredit Konsumsi pada Bank yang Mayoritas
Sahamnya Milik Pemerintah Tahun 2007-2015

Tahun	PT. Bank Mandiri Tbk (Juta Rp)	PT. BTN Tbk (Juta Rp)	PT. BRI Tbk (Juta Rp)	PT. BNI Tbk (Juta Rp)	Perkembangan
2007	16,894,571	20,386,795	21,976,638	12,579,124	
2008	19,338,011	28,278,223	30,482,579	16,561,386	31.8
2009	31,982,032	34,764,371	41,004,652	17,574,270	32.4
2010	34,382,563	42,477,998	50,826,523	24,496,919	21.4
2011	67,205,226	49,868,054	55,772,768	30,459,113	33.6
2012	79,149,223	62,402,468	62,137,266	43,800,114	21.7
2013	94,732,645	77,202,841	74,649,615	51,732,092	20.5
2014	108,902,197	90,527,465	82,118,614	57,525,989	13.7
2015	114,075,601	109,132,930	89,621,859	64,190,531	11.2

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Secara nominal jumlah kredit konsumsi yang disalurkan mengalami peningkatan. Namun jika dilihat dari grafik 3.6 yang memperlihatkan perkembangan jumlah kredit konsumsi yang disalurkan memperlihatkan kondisi yang fluktuasi. Dengan pertumbuhan yang paling signifikan terjadi di Tahun 2011 sebesar 33.6 persen. Sedangkan di Tahun 2012 – 2015 pertumbuhan kredit menunjukkan tren yang melambat dengan pertumbuhan paling rendah terjadi di Tahun 2015 sebesar 11.2 persen. Pertumbuhan jumlah kredit konsumsi yang disalurkan sebagai ekspansi dari pihak perbankan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang beberapa tahun terakhir ditopang oleh konsumsi rumah tangga. Sedangkan perlambatan jumlah kredit konsumsi yang disalurkan sebagai dampak dari krisis ekonomi global yang kembali terjadi di Tahun 2013-2015 terhadap pertumbuhan ekonomi dunia tidak terkecuali Indonesia dan membuat bank terlalu berhati-hati dalam mengucurkan kreditnya dalam rangka meminimalisir terjadinya kredit macet. Faktor lainnya dari sisi permintaan, menurunnya aktivitas

perekonomian domestik yang disertai dengan masih tingginya suku bunga kredit konsumsi menyebabkan melambatnya permintaan akan kredit.



Grafik 3.6
Penyaluran Kredit Konsumsi pada Bank yang Mayoritas Sahamnya Milik Pemerintah Tahun 2007-2015

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari metodologi yang secara khusus mendeskripsikan tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif adalah analisis dengan melakukan identifikasi secara umum terhadap kondisi variabel-variabel yang diteliti secara faktual sehingga didapatkan suatu deskripsi secara sistematis, akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena. Sedangkan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian

yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari Tahun 2007-2015. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank umum yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu melakukan studi kepustakaan seperti jurnal, artikel, makalah, dan bahan-bahan lainnya yang diperbolehkan dari perpustakaan dan internet.

3.2.2 Definisi dan Operasional Variabel

Operasional variabel adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut. Pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan terhadap formulasi yang mendasarkan pada konsep teori. Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Variabel Tidak Bebas

Variabel tidak bebas adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut variabel tidak bebas karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini

yang menjadi variabel tidak bebas adalah penyaluran kredit konsumsi pada empat bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah.

b. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel tidak bebas. Dinamakan variabel bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah giro, tabungan, deposito, CAR dan NPL pada empat bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah.

Adapun penjelasan operasional variabel dari penelitian ini tersaji dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 3.7
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan
Giro (X1)	Total giro yang dihimpun pihak bank yang berasal dari pihak ketiga dan pihak relasi berdasarkan penjumlahan mata uang rupiah dan mata uang asing dalam jangka waktu 2007 – 2015.	Juta Rupiah
Tabungan (X2)	Total tabungan yang dihimpun pihak bank yang berasal dari pihak ketiga dan pihak relasi berdasarkan penjumlahan mata uang rupiah dan mata uang asing dalam jangka waktu 2007 – 2015.	Juta Rupiah
Deposito (X3)	Total deposito yang dihimpun pihak bank yang berasal dari pihak ketiga dan pihak relasi berdasarkan penjumlahan mata uang rupiah dan mata uang asing dalam jangka waktu 2007 – 2015.	Juta Rupiah
CAR (X4)	Perbandingan modal yang dimiliki pihak bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dalam jangka waktu 2007-2015.	Persen
NPL (X5)	Perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan pihak bank dalam jangka waktu 2007-2015.	Persen
Penyaluran Kredit Konsumsi (Y)	Total kredit konsumsi yang disalurkan oleh pihak bank berdasarkan penjumlahan dalam mata uang rupiah dan mata uang asing dalam jangka waktu 2007-2015.	Juta Rupiah

3.2.3 Model Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model panel data. Data panel adalah data yang memiliki jumlah *cross section* dan jumlah *time series*. Data dikumpulkan dalam suatu rentang waktu terhadap banyak individu. Dengan data *cross section* empat bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah dan data *time series* menggunakan data tahunan dari Tahun 2007-2015. Model data panel ini diasumsikan bahwa penyaluran kredit konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Adapun fungsi dalam penelitian ini yaitu :

$$\mathbf{KK} = f(\mathbf{DD}, \mathbf{SD}, \mathbf{TD}, \mathbf{CAR}, \mathbf{NPL}, \dots)$$

Keterangan :

KK = Kredit konsumsi yang disalurkan empat bank pemerintah

DD = *Demand deposit* (giro) empat bank pemerintah

SD = *Saving deposit* (tabungan) empat bank pemerintah

TD = *Time deposit* (deposito) empat bank pemerintah

CAR = Rasio *Capital Adequacy Ratio* empat bank pemerintah

NPL = Rasio *Non Performing Loan* empat bank pemerintah

Adapun persamaan dalam regresi panel data adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{KK}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \mathbf{DD}_{it} + \beta_2 \mathbf{SD}_{it} + \beta_3 \mathbf{TD}_{it} + \beta_4 \mathbf{CAR}_{it} + \beta_5 \mathbf{NPL}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0 : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien

ε : eror term

i : Bank pemerintah ke i

i : 1, 2, 3, 4

3.2.4 Pengujian Panel Data

Keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis panel didasarkan pada dua uji, yakni uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Keputusan untuk menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* ditentukan oleh Uji *Hausman*.

1. Uji *Chow* (Uji *Common Effect* dengan *Fixed Effect*)

Dalam melakukan Uji *Chow*, data diregresikan dengan menggunakan model *Common Effect* dan *Fixed Effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

H_0 : digunakan model *Common Effect* (model pool)

H_1 : digunakan model *Fixed Effect* dan lanjut uji *Hausman*.

Kriteria Uji :

- Jika nilai *probability Chi - Square* $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima; maka model *Common Effect*.
- Jika nilai *probability Chi - Square* $\leq 0,05$ artinya H_0 ditolak ; maka model *Fixed Effect*, dan dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*.

2. Uji Hausman (Uji *Fixed Effect* dengan *Random Effect*)

Untuk menguji *Hausman Test* data juga diregresikan dengan model *Random Effect*, kemudian dibandingkan antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan membuat hipotesis :

H_0 : digunakan model *Random Effect*

H_1 : digunakan model *Fixed Effect*

Kriteria Uji :

- Jika nilai *probability Chi-Square* $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima; maka model *Random Effect*.
- Jika nilai *probability Chi-Square* $\leq 0,05$ artinya H_0 ditolak ; maka model *Fixed Effect*.

Dalam Rohmana (2010:241), bahwa dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel ada 3 model yang dapat digunakan yaitu:

a. *Common Effect Model*

Model *Common Effect* merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data *time series* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*).

b. *Fixed Effect Model*

FEM memasukan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*).

c. *Random Effect Model*

REM menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel *random*.

3.2.5 Pengujian Statistik

Pengujian statistik digunakan untuk uji signifikansi yang merupakan uji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Pengujian statistik tersebut, sebagai berikut :

a. Uji T-Statistik (Uji Parsial)

Pengujian t-statistik digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan (tetap) pada tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$), dengan hipotesis sebagai berikut:

Jika $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Jika $H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

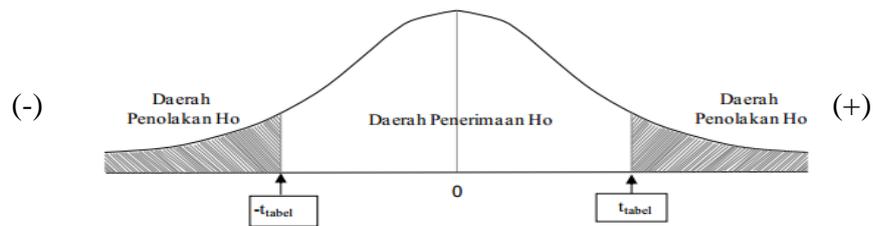
Kriteria uji:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Dengan menguji dalam signifikansi ($\alpha = 5\%$), dan derajat kebebasan (*degree of freedom, df*) = $n-k-1$ dimana ; n = jumlah observasi dan ; k = jumlah parameter termasuk konstanta.

Suatu nilai estimasi dinyatakan signifikan secara statistik, apabila nilai uji t-statistik berada dalam daerah kritis. Daerah ini disebut juga daerah penolakan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Daerah Kritis dan Penerimaan Suatu Hipotesis Uji-T

b. Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan)

Pengujian F-statistik digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel tidak bebas pada tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$), dengan hipotesis sebagai berikut:

Jika $H_0 : \beta_1, \dots, \beta_n = 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

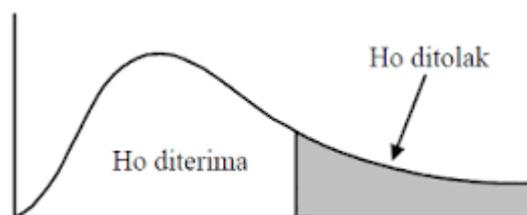
Jika $H_1 : \beta_1, \dots, \beta_n \neq 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Mencari F-Tabel dapat dilihat dalam tabel distribusi F, nilai F-tabel berdasarkan besarnya tingkat keyakinan (α) dan df ditentukan oleh *numerator* ($k-1$), df untuk *denominator* ($n-k$).

Kriteria Uji :

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Suatu nilai estimasi dinyatakan signifikan secara statistik, apabila nilai uji F-statistik berada dalam daerah kritis. Daerah ini disebut juga daerah penolakan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Daerah Kritis dan Penerimaan Suatu Hipotesis untuk Uji-F

3.2.6 Uji Kebaikan Model / Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menyatakan besarnya variasi dari masing-masing variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas yang ada dalam model. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut

dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya (Gujarati, 2003 : 81-87).

3.2.7 Uji Asumsi Klasik

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Autokorelasi terjadi jika observasi yang berturut-turut sepanjang waktu mempunyai korelasi antara satu dengan yang lain. Apabila terbukti ada autokorelasi dalam model, maka uji t dan uji F yang digunakan akan menjadi tidak valid, artinya jika uji t tetap digunakan, kemungkinan terjadi kesimpulan yang kurang tepat atau salah (bias) mengenai pengaruh secara statistik dan koefisien-koefisien variabel bebas dalam model yang digunakan.

Pendeteksian autokorelasi yang relatif singkat adalah dengan metode pendeteksian *Durbin-Watson*. Uji korelasi *Durbin-Watson* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya serial korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahuinya adalah dengan membandingkan nilai DW yang dihasilkan pada tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu. dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.8
Kriteria Uji *Durbin Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$dw < 4 < 4 - du$

Sumber : Imam Ghozali, 2013

2. Multikolinearitas

Multikolinearitas ini merupakan suatu kondisi dimana adanya hubungan yang sangat kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Jika terdapat multikolinieritas, maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan koefisien determinasi yang sangat tinggi, namun biasanya sangat sedikit sekali atau bahkan tidak ada satupun koefisien regresi yang signifikan. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = 0$: tidak terdapat multikolinearitas

$H_1 \neq 0$: terdapat multikolinearitas

Kriteria Uji :

- Jika nilai VIF < 10 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika nilai VIF > 10 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Heteroskedastisitas

Merupakan *varians* residual satu atau lebih variabel bebas. Jika terlanggarnya asumsi ini tidak menyebabkan estimator bias tetapi heteroskedastisitas menyebabkan *error* dari model regresi menjadi bias dan sebagai konsekuensinya *matriks varians-kovarians* yang digunakan untuk menghitung standar *error* parameter menjadi bias. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya

heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan *Uji Glejser*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = 0$: tidak terdapat heteroskedastisitas

$H_1 \neq 0$: terdapat heteroskedastisitas

Kriteria Uji :

- Jika NR^2 (obs*R-squared) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat heteroskedastisitas.
- Jika NR^2 (obs*R-squared) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atautkah tidak. Menurut V. Wiratna (2015:120) menyatakan bahwa data yang berdistribusi normal artinya data yang mempunyai sebaran yang normal, dengan profil yang dapat dikatakan bisa mewakili populasi. Sedangkan uji normalitas menurut V. Wiratna (2015:120) adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik.

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji T masih meragukan, karena statistik uji F dan uji T pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *Chi - Square* dengan derajat bebas dua. Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = 0$: berdistribusi normal

$H_1 \neq 0$: berdistribusi tidak normal.

Kriteria Uji :

- Jika nilai prob J-B $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika nilai prob J-B $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.